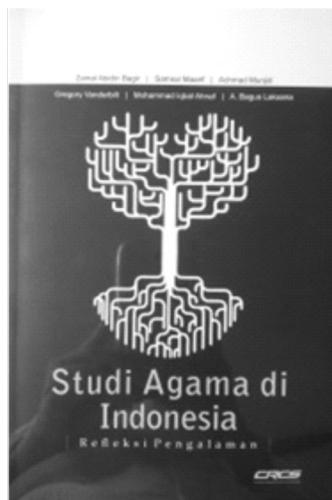


Resensi



Di Indonesia, Studi Agama Makin Penting

Budi Asyhari-Afwan*

Judul Buku	: Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman
Penyunting	: Samsul Maarif
Penulis	: Zainal Abidin Bagir, Samsul Maarif, Achmad Munjid, Gregory Vanderbilt, Mohammad Iqbal Ahnaf, A. Bagus Laksana
Penerbit	: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), UGM, Yogyakarta
Tahun Terbit	: 2015
Tebal Buku	: x + 128 Halaman
ISBN	: 978-602-72686-2-3

Buku ini memang bukan satu-satunya yang mendiskusikan tentang studi agama, Akan tetapi, buku ini agaknya relatif satu-satunya buku yang fokus pada perumusan format studi agama di Indonesia. Meskipun tidak menawarkan secara *letterlijk* tentang format tersebut, sajian reflektif dari pengalaman dalam buku ini memberikan banyak sekali tawaran, inspirasi, bahkan tantangan. Refleksi pengalaman dari sekian lama bergelut dalam studi agama, terutama dalam perkuliahan, memberi nuansa lain dalam membantu membuat rumusan tentang studi agama di Indonesia. Inisiatif ini bersambut dengan kegelisahan pentingnya rumusan-rumusan kontekstual dalam studi agama di Indonesia. Proses perumusan ini memang tentu saja tidak selekas mungkin selesai. Oleh karena itu, kehadiran buku ini adalah memberi kontribusi untuk kerja besar tersebut, sembari tetap mempertimbangkan bahwa tantangan masa kini dan gejala-gejala setelahnya selalu, dan pasti, memengaruhi proses perumusan tersebut.

Studi agama di Indonesia masih sangat menarik untuk dikaji. Hal ini bukan saja

karena agama selalu menjadi hal sensitif, apalagi dengan beragam kasus yang menyertainya. Ini juga karena kemajemukan Indonesia yang masih menjadi proyek besar dalam pengelolaannya. Agama hampir senantiasa hadir salam setiap isu yang muncul di Indonesia, eksplisit maupun implisit. Buku ini ingin menghadirkan perspektif dalam melihat semua itu. Perspektif yang didasarkan pada pengalaman panjang dalam proses perdebatan akademik tentang agama di perkuliahan. Juga, perspektif yang diperkuat oleh pengalaman penelitian tentang isu-isu agama di Indonesia. Pengalaman-pengalaman itulah yang membuahakan refleksi dan perenungan untuk mencoba menjadi salah satu referensi dalam mencari format studi agama di Indonesia. Kontribusi akademis yang diharapkan makin meramaikan perdebatan tentang format studi agama di Indonesia.

Menurut buku ini, ada tiga hal penting yang mesti dikaji mendalam ketika berkehendak melahirkan perspektif baru dalam studi agama di Indonesia. *Pertama*, pengetahuan tentang *definisi agama* dan *paradigma tentang agama* menjadi hal

* (Staf di Program Studi Agama dan Lintas Budaya, CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM)

mendasar. Bahwa mengkaji agama di mana pun pasti, meskipun tidak selalu, dipengaruhi oleh pendefinisian dan konsepsi tentang agama. Dua hal ini menjadi titik krusial dalam melihat semua persoalan yang menyangkut agama dan tata kelola hidup lintasagama di Indonesia. Negara dan masyarakat sering saling berbeda pemaknaan tentang agama. Lebih sering lagi, makna dan paradigma agama dibuatkan standar, kriteria, dan kategori oleh negara. Tidak jarang juga definisi, konsep, dan paradigma agama di Indonesia ini “dikuasai” oleh kelompok agama arus utama. Negara dan agama arus utama mendominasi pendefinisian tentang agama. Perilaku dan ritual di luar definisi tersebut dianggap sebagai tidak agama. Sejauh ini, toleransi yang diberikan pada perilaku dan ritual tersebut cukup dengan menyebutnya sebagai *agama non-resmi* atau *agama lokal*. Peristilahan yang sangat *bias* dan cenderung meminggirkan. Memandang agama lokal atau non-resmi dengan cara pandang agama arus utama. Padahal, sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, setiap agama memiliki konsepsi dan persepsi yang berbeda, apalagi antara agama arus utama dengan agama lokal. Agama arus utama memiliki *worldview* sendiri. Agama lokal juga memilikinya. Adalah salah jika melihat agama tertentu (atau agama apa pun) dengan kacamata agama lain. Masing-masing memiliki basis epistemologis dan teologisnya sendiri-sendiri. Oleh karena itulah, kajian agama di Indonesia sulit dilepaskan dari konstruksi yang selama ini dibangun, baik konstruksi politik, sosial-budaya, sayangnya, bahkan akademik sekalipun. Konstruksi-konstruksi ini pada akhirnya membangun persepsi dan konsepsi tentang agama itu sendiri.

Kedua, mengaitkan agama dengan isu publik, bahkan dalam banyak hal melihat keterlibatan agama dengan persoalan publik. Kajian agama difokuskan pada bagaimana melihat dan hadir dalam persoalan sosial, politik, bencana, lingkungan, dan lain lain. Agama dilihat bukan pada bagian teologisnya, melainkan dilihat bagaimana

ia bermain dalam lanskap di luar teologi. Barangkali sudah banyak kajian yang fokus pada *religious engagement*. Bahwa agama tidak nampak selalu dalam ritual-ritual. Bahwa agama dapat hadir dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan lain-lain. Kajian ini ingin melihat bagaimana agama hadir dan bermain dalam ranah relasi sosial, relasi cultural, dan relasi politik. Bagaimana agama ternyata memiliki peran simbolik dalam kontestasi Pilkada, misalnya. Termasuk, ternyata agama juga mampu berbicara banyak tentang isu bencana dan lingkungan. Mengaitkan studi agama dan isu publik ini merupakan upaya untuk menyegarkan studi agama, kalau bukan malah menghidupkan agama. Melihat fenomena agama yang berkait erat dengan *public life* akhir-akhir ini menjadi kajian akademis yang makin menantang dan memberi nuansa hidupnya studi agama.

Ketiga, buku ini memberi gambaran tentang perkembangan mutakhir studi agama. Banyak sekali topik dan tema yang berkembang dalam studi agama. Dari melihat agama dalam kehidupan sehari-hari sampai pada kajian *interdisciplinary* yang makin ramai belakangan ini. Oleh karena itu, penting melihat perkembangan studi agama dalam wilayah yang lebih luas. Perlu menelusuri referensi yang demikian banyak dan kuat tentang studi agama. Lebih dalam dari itu, kapasitas mahasiswa pun patut dipertimbangkan. Kapasitas mahasiswa yang memadai akan menambah bobot pemikiran dalam studi ini. Tanpa itu, dikuwatirkan isu yang berkembang dalam studi ini akan berkutat pada isu-isu yang sebenarnya sudah lama ditinggalkan, sudah jauh tertinggal.

Di luar dari tiga hal penting di atas, menurut buku ini, yang juga sangat penting adalah contoh-contoh. Baik contoh yang mengenai pendefinisian agama dan agama lokal, contoh keterlibatan agama dengan isu publik, maupun contoh tentang pentingnya kapasitas mahasiswa. Kehadiran contoh-contoh ini bukan saja dimaksudkan untuk memperkaya kajian. Hal ini juga untuk

memperoleh kedalaman kajian. Misalnya, bagaimana pemaknaan agama yang dikuasai oleh agama arus utama rupanya menjadikan agama lokal sebagai korban. Sementara, makna agama di pihak agama lokal tidak berlaku sebaliknya kepada agama arus utama. Atau, bagaimana agama tertentu memiliki peran tertentu pada salah satu atau beberapa kontestan dalam Pilkada di daerah tertentu. Dan seterusnya. Contoh-contoh tersebut, sedikit banyak, akan memperkaya dalam memperdalam kajian tentang agama beserta teori-teorinya.

Membaca buku ini, membawa pada harapan besar akan pentingnya format studi agama di Indonesia. Alasannya adalah bahwa, disadari atau tidak, agama hampir selalu menjadi *faktor* (meskipun tidak utama) dalam setiap peristiwa dan kasus di Indonesia. Peristiwa atau kasus sekecil apa pun, jika dimasukkan isu agama, eskalasinya akan fantastis, mengalahkan akar peristiwa

itu sendiri. Sementara, pada sisi yang lain, memelihara hidup bersama dalam perbedaan masih kuat menjadi harapan warga negara. Dalam konteks ini, studi agama memiliki peran besar untuk mengkaji dan memberi tawaran solusi. Oleh karena itu, studi agama mestinya memperoleh tempat kuat dalam diskusi dan wilayah akademik di Indonesia. Tidak ingin mengatakan bahwa studi agama mesti diberi tempat istimewa, tetapi jika terlalu mengambil jarak atau bahkan sama sekali tidak mau mendengar perspektif studi agama, boleh jadi banyak persoalan kebangsaan akan makin lama selesai. Ini penting karena selain identitas kebangsaan dan etnisitas, identitas agama di Indonesia masih demikian dominan. Dengan kalimat lain, dalam studi agama inilah identitas agama dipelajari secara holistik. Bagaimana memaknainya dan bagaimana pula memperlakukannya.